

BAB II

GAMBARAN UMUM PROSES PEMBENTUKAN *INTIMATE RELATIONSHIP* DAN UPAYA MENGELOLA KONFLIK DALAM HUBUNGAN PACARAN

Dari kedua pasang informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, diuraikan bahwa proses pembentukan *intimate relationship* dalam hubungan pacaran diawali dengan pengenalan, akan tetapi proses yang di tempuh berbeda. Satu pasangan diawali dengan pertemuan, meskipun awalnya salah satu dari mereka acuh tak acuh. Sedangkan pasanganya sudah merasa tertarik saat pertama kali bertemu. Sementara pasangan lain, mengawali pengenalan di *instant messenger* dan berkeinginan untuk saling bertemu saat mereka sudah merasa dekat satu sama lain. Proses pengenalan antar individu di dalam hubungan umumnya bertujuan untuk mengetahui latar belakang satu sama lain. Kesan pertama yang muncul saat pengenalan antar informan pun tidak semuanya baik. Pada satu pasangan, salah satu individu merasa tidak tertarik dengan pasangannya. Namun sebaliknya, pada saat pertemuan pertama mereka, pasangannya sudah merasa tertarik dan ingin berkenalan. Sedangkan pada pasangan lain, kedua individu merasa tidak cocok satu sama lain. Rasa nyaman di antara informan umumnya tidak terbentuk saat awal pengenalan, namun seiring berjalannya waktu dan kebersamaan dalam aktivitas, tanpa disadari perlahan-lahan perasaan saling tertarik muncul diantara mereka.

Melalui kebersamaan di setiap aktivitas, individu bisa mengenal sifat, hobi, cara berpikir, dan persamaan, maupun perbedaan satu sama lain.

Setelah mengenal pasangannya lebih dalam, individu melakukan pendekatan yang lebih intim dengan mengenalkan pasangannya kepada lingkungan keluarga dan teman-teman. Respon yang di dapatkan para pasangan dari lingkungan keluarga dan temannya beragam, ada yang mendukung namun ada pula yang kurang setuju dengan hubungan mereka. Setelah pendekatan dirasa cukup, umumnya para informan menyatakan perasaan kepada pasangannya. Saat saling menyatakan perasaan itulah, mereka kemudian sepakat untuk menjadi sepasang kekasih. Dalam hubungan pacaran, umumnya pasangan membuat kesepakatan khusus untuk menentukan batasan-batasan yang ada dalam hubungan mereka. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, ada pasangan membuat batasan-batasan mengenai lingkup pertemanan, pekerjaan, dan karier. Namun disisi lain, ditemukan pasangan yang tidak menginginkan adanya batasan-batasan khusus, karena mereka ingin membangun relasi yang lebih luas dengan orang lain. Kesepakatan ini juga dapat diartikan sebagai komitmen dalam menjalani hubungan.

Sudah menjadi hal biasa jika dalam hubungan berpacaran muncul konflik, baik konflik yang sederhana maupun konflik yang rumit. Umumnya, konflik yang muncul dalam hubungan berpacaran disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antar individu. Selain itu, konflik juga terjadi karena adanya perbedaan sikap antar individu, biasanya berhubungan dengan sifat yang tidak disukai, misalnya yang satu memiliki sifat temperamental dan yang lain sifatnya egois. Konflik juga dapat

terjadi karena pasangan melanggar kesepakatan awal atau komitmen yang telah disepakati bersama sejak menjalin hubungan.

Untuk mengatasi konflik dalam hubungan, umumnya pasangan melakukan diskusi, yang bertujuan untuk mencari solusi atas masalah mereka, selain itu mereka juga berharap agar konflik tidak terulang kembali. Namun ada pasangan lain yang tidak melakukan diskusi untuk mengelola konflik dalam hubungan mereka. Adapun cara yang ditempuh adalah pengabaian konflik. Tidak biasanya pengabaian konflik dilakukan oleh perempuan dalam sebuah hubungan. Namun pada salah satu pasangan yang ditemukan dalam penelitian ini justru pengabaian konflik dilakukan oleh perempuan yang merasa sudah lelah karena konflik yang terjadi karena konflik yang muncul sudah berulang-ulang. Sementara itu, pasangannya justru lebih pemaaf, meskipun dia sebagai pemicu terjadinya konflik dalam hubungan mereka. Hal lain yang dilakukan para pasangan untuk mengatasi konflik dalam hubungan pacaran yaitu individu memberikan toleransi kepada pasangannya mengenai hal-hal yang menjadi perbedaan yang dapat memicu konflik, misalnya dengan memaklumi sifat-sifat pasangannya seperti sifat pelupa. Selain mentoleransi, individu juga tetap berkomitmen untuk hubungannya. Hal-hal tersebut dilakukan agar ketika konflik muncul dalam hubungan, dapat dikelola dengan tepat untuk menentukan masa depan hubungan tersebut, baik untuk melanjutkan atau mengakhiri hubungan.